

ADAPTIVE CONSTRUCTIVIST MOBILITY CYCLE (ACMC) SEBAGAI KERANGKA KONSEPTUAL EVALUATIF PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP PROGRAM INDOONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS (IISMA) SEBAGAI KEBIJAKAN INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

A Muhammad Nurfajrin Nasri^{1(a)}

¹Magister Kebijakan Publik, Universitas Airlangga
^{a)}a.muhammad.nurfajrin.nasri-2023@fisip.unair.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:
10-04-2025
Diterbitkan Online:
30-06-2025

Kata Kunci:

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Konstruktivisme, Internasionalisasi Pendidikan, Mobilitas Mahasiswa, Kebijakan Pendidikan Tinggi

Keywords:

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Constructivism, Higher Education Policy, Student Mobility, Internationalization of Education, High Education Policy

Corresponding Author:

a.muhammad.nurfajrin.nasri-2023@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk meningkatkan kompetensi akademik dan global mahasiswa Indonesia melalui program mobilitas internasional. Studi ini merupakan penelitian pertama yang secara spesifik mengaitkan program IISMA dengan pendekatan konstruktivisme dalam kerangka kebijakan. Studi ini menawarkan kerangka konseptual yang diberi nama Siklus Mobilitas Konstruktivisme Adaptif atau *Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC)*. Hasil penelitian menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)* menunjukkan bahwa IISMA memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan global, pengembangan soft skills, dan adaptasi budaya mahasiswa. Namun, tantangan seperti penyetaraan kredit akademik, dukungan institusional pascaprogram, serta hambatan budaya dan sosial masih menjadi kendala utama. Studi ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip konstruktivisme dalam pelaksanaan IISMA guna memastikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif bagi mahasiswa. Implikasi kebijakan yang direkomendasikan mencakup penguatan mekanisme penyetaraan kredit, peningkatan dukungan akademik dan psikososial, serta optimalisasi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam program mobilitas internasional.

ABSTRACT

The *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* program, an initiative by Indonesia's Ministry of Education, Awards, Culture, Research, and Technology, aims to enhance students' academic and global competencies through international mobility. This study, the first to specifically connect the IISMA program with a constructivist approach within a policy framework, also proposes a conceptual framework: the *Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC)*. A *Systematic Literature Review (SLR)* reveals that while IISMA positively impacts students' global perspectives, soft skills development, and cultural adaptation, significant challenges remain. These include academic credit transfer, post-program institutional support, and cultural and social barriers. Consequently, this study underscores the critical role of implementing constructivist principles in IISMA to ensure more meaningful and applicable learning experiences. Key policy recommendations include strengthening credit transfer mechanisms, enhancing academic and psychosocial support, and optimizing experience-based learning approaches in international mobility programs.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v7i2.1209>

PENDAHULUAN

Internasionalisasi pendidikan tinggi telah menjadi salah satu agenda strategis dalam kebijakan pendidikan global dan nasional. Di Indonesia, untuk menghadapi tantangan global dan meningkatkan daya saing, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah meluncurkan program-program unggulan seperti Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) sebagai bagian dari inisiatif Kampus Merdeka. Program ini bertujuan untuk menyediakan beasiswa bagi mahasiswa Indonesia agar dapat melakukan mobilitas ke perguruan tinggi mitra di luar negeri selama satu semester, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan, soft skills, dan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, IISMA tidak hanya memberikan kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, tetapi juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang berkualitas, berwawasan global, dan siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

Di sisi lain, penelitian mengenai pendekatan konstruktivisme dalam kebijakan pembelajaran berbasis proyek, seperti yang diungkapkan oleh Pratami (2024), menekankan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Konstruktivisme, yang menekankan peran pengalaman langsung dan interaksi sosial, memberikan dasar teoretis untuk transformasi pendidikan yang tidak hanya bersifat mekanistik, tetapi juga kreatif dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme ke dalam pelaksanaan program IISMA, diharapkan pengalaman belajar internasional dapat diinternalisasi secara lebih efektif oleh mahasiswa, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui penerapan kebijakan yang holistik.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses asimilasi dan akomodasi, yang diperkenalkan oleh Piaget (1950), dan diperluas dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal oleh Vygotsky

(1978). Menurut kedua tokoh tersebut, pembelajaran terjadi ketika siswa mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, melalui interaksi sosial dan refleksi mendalam. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan konstruktivisme telah diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan kolaboratif (Guri-Rosenblit, 2015; Tran & Marginson, 2018).

Penelitian Pratami (2024) menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran berbasis proyek yang mengadopsi pendekatan konstruktivisme tidak hanya memperhatikan kebutuhan individual siswa tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi siswa. Program IISMA, sebagai inisiatif strategis oleh Kemdikbud, dirancang untuk meningkatkan kapasitas akademik dan kompetensi global mahasiswa melalui pengalaman belajar di luar negeri. Walaupun fokus utamanya adalah peningkatan pengetahuan dan soft skills, keberhasilan program ini sangat bergantung pada bagaimana pengalaman internasional dapat diterjemahkan ke dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Oleh karena itu, integrasi prinsip konstruktivisme dalam pelaksanaan program IISMA menjadi penting agar proses pembelajaran yang terjadi di luar negeri dapat diadaptasi dan diinternalisasi dalam konteks lokal, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pengalaman global, tetapi juga dapat menerapkannya secara efektif di Indonesia.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan konstruktivisme dalam kebijakan dan implementasi IISMA. Sehingga dapat menawarkan pendekatan evaluatif dari kebijakan pendidikan tinggi berbasis pengalaman internasional. Studi ini menawarkan sebuah kerangka Konseptual yang diberi nama Siklus Mobilitas Konstruktivis Adaptif atau *Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC)*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada artikel ini adalah metode *literature review* yang mengumpulkan 27 artikel studi tentang pelaksanaan program IISMA dalam rentang waktu tahun 2022 sampai dengan 2024. Penelitian diperoleh dari artikel yang diterbitkan pada jurnal yang terindeks *Scopus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam, menginterpretasikan, dan menyajikan temuan-temuan dari beragam

literatur yang membahas program IISMA dan kaitannya dengan konstruktivisme.

Studi Terkait

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk program IISMA, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Studi-studi tersebut mencakup analisis kebijakan, persepsi mahasiswa, dan evaluasi dampak program terhadap peningkatan *soft skills* dan adaptasi budaya. Tabel berikut merangkum 27 studi terkait yang telah dikaji:

Tabel 1. Studi Terkait IISMA

Penulis	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
OECD (2023)	Reformasi pendidikan Merdeka Belajar	Analisis kebijakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Merdeka Belajar dirancang untuk meningkatkan otonomi pendidikan tinggi, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal karena terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Data mengungkapkan adanya kendala dalam penyetaraan kredit dan evaluasi yang mempengaruhi efektivitas program. Hal ini mengindikasikan perlunya mekanisme pendukung yang lebih adaptif.
Putri (2024)	Adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di AS	Wawancara mendalam	Penelitian mendapati bahwa mahasiswa yang belajar di AS mengalami kendala signifikan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya setempat. Kesulitan bahasa dan perbedaan ekspektasi akademik mempengaruhi kinerja mereka. Pengalaman tersebut menyoroti pentingnya dukungan pendampingan sebelum dan selama studi luar negeri.
Humaira & Putranto (2023)	Kecerdasan budaya & perilaku inovatif mahasiswa	Survei kuantitatif	Survei menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan budaya tinggi cenderung menunjukkan perilaku inovatif yang lebih baik. Analisis mengungkapkan hubungan signifikan antara kepercayaan interpersonal dan peningkatan inovasi. Temuan ini menekankan bahwa faktor sosial memainkan peran krusial dalam mobilitas mahasiswa.
Hidayati et al. (2024)	Kompetensi dosen & program MBKM	Studi kasus	Studi kasus mengungkapkan bahwa kompetensi dosen dalam mendampingi program MBKM belum merata dan masih kurang disesuaikan dengan tuntutan global. Dosen menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai internasional ke dalam pengajaran. Hal ini

Penulis	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			menghambat optimalisasi pembelajaran mahasiswa.
Camila et al. (2023)	Desain interaksi dalam program IISMA	Analisis kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IISMA di negara berbahasa Inggris menghadapi kesulitan dalam memahami metode pengajaran yang interaktif dan berbasis desain. Tantangan utama adalah perbedaan pola komunikasi dan gaya pengajaran antara Indonesia dan negara tujuan. Hal ini berdampak pada efektivitas interaksi di kelas.
Azizah & Ariyani (2022)	IISMA di negara berbahasa Inggris	Observasi	Observasi mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti IISMA di negara berbahasa Inggris mengalami kendala adaptasi yang disebabkan oleh perbedaan metode pengajaran dan budaya akademik. Faktor-faktor seperti kesulitan bahasa dan perbedaan nilai akademik menjadi hambatan utama. Hasil penelitian menunjukkan perlunya intervensi pra-keberangkatan yang lebih intensif.
Pratami (2024)	Konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis proyek	Analisis kebijakan & studi kasus	Studi ini menemukan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam proyek menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi. Pendekatan ini terbukti efektif merangsang inovasi.
Aziz et al. (2024)	Motivasi mahasiswa dalam IISMA	Survei & analisis statistik	Survei mengindikasikan bahwa motivasi utama mahasiswa mengikuti IISMA adalah untuk meningkatkan kompetensi akademik dan mengembangkan diri secara global. Analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal. Pengalaman internasional memberikan dampak positif yang mendorong semangat belajar.
Dawya & Okvitawanli (2023)	Dampak IISMA bagi alumni & masyarakat	Analisis dampak kualitatif	Penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi dalam IISMA secara signifikan meningkatkan keterampilan profesional alumni serta membangun jaringan internasional yang luas. Alumni melaporkan bahwa pengalaman internasional mereka memengaruhi karier dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Hasil ini menunjukkan dampak jangka panjang positif dari program.

Penulis	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Prasetyaningrum (2023)	Kompetensi interkultural mahasiswa IISMA	Studi kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IISMA mengalami perubahan paradigma dalam hal kompetensi interkultural, di mana mereka menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Interaksi dengan lingkungan multikultural meningkatkan pemahaman mereka akan keberagaman budaya. Temuan ini menunjukkan transformasi positif dalam sikap dan perilaku sosial mahasiswa.
Puspitasari (2021)	Reformasi pendidikan tinggi Indonesia	Analisis laporan kebijakan	Laporan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal inovasi dan kualitas, terutama karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Terdapat gap signifikan antara kebijakan yang dirancang dan implementasinya di lapangan. Hasil ini mengindikasikan perlunya reformasi sistematis.
Sudarwati et al. (2023)	Pengembangan kompetensi literasi global	Pengembangan model literasi	Penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi literasi global mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui model instruksional yang terintegrasi. Penerapan model literasi global secara sistematis terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu global. Temuan ini menekankan urgensi perbaikan dalam kurikulum.
Runkat et al. (2024)	Diplomasi budaya mahasiswa IISMA di Hongaria	Studi kasus & wawancara	Mahasiswa yang mengikuti program IISMA di Hongaria berhasil mempromosikan budaya Indonesia melalui kegiatan diplomasi budaya. Keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya menunjukkan efektivitas program dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian menekankan keberhasilan dalam menciptakan duta budaya di tingkat internasional.
Sapteka et al. (2024)	Pariwisata berkelanjutan & IISMA	Analisis kebijakan & data sekunder	Analisis data menunjukkan bahwa partisipasi dalam IISMA dapat mendukung promosi pariwisata melalui peningkatan citra positif Indonesia di luar negeri. Program ini juga berkorelasi dengan peningkatan ekonomi kreatif di tingkat regional. Temuan tersebut menyoroti potensi sinergi antara pendidikan dan pariwisata.
Ahmad (2020)	Reformasi sistem pendidikan tinggi	Analisis kebijakan	Penelitian menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia masih terbatas dalam pelaksanaannya. Hambatan struktural seperti pendanaan dan infrastruktur menjadi kendala utama dalam reformasi. Temuan ini menekankan pentingnya adopsi standar global dalam sistem pendidikan.

A Muhammad Nurfajrin Nasri | *Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC)* sebagai Kerangka Konseptual Evaluatif Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* sebagai Kebijakan Internasionalisasi Pendidikan di Indonesia

Penulis	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Susanti et al. (2024)	Persepsi mahasiswa terhadap IISMA	Survei & analisis deskriptif	Survei mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa merasa bahwa program IISMA kurang inklusif karena dukungan dan informasi yang terbatas. Perbedaan persepsi muncul berdasarkan latar belakang mahasiswa yang berbeda. Hasil penelitian menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan adaptif.
Hartati & Riniati (2022)	Keterampilan abad ke-21 dalam IISMA	Observasi & wawancara	Studi menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan problem-solving sangat penting bagi peserta IISMA. Mahasiswa yang mengikuti program menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan tersebut. Penelitian juga menekankan peran lingkungan pendukung dalam pengembangan soft skills.
Prasetyaningrum et al. (2022)	Tantangan program IISMA dalam keberagaman global	Survei & analisis deskriptif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa IISMA menghadapi tantangan signifikan terkait keberagaman global, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pengalaman internasional. Terdapat perbedaan adaptasi yang signifikan antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan tersebut mempengaruhi efektivitas keseluruhan program.
Zidani & Sudarwati (2023)	Geografi emosional mahasiswa IISMA	Studi kualitatif	Penelitian menemukan bahwa pengalaman emosional mahasiswa selama program IISMA, seperti stres dan kegembiraan, mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi secara budaya. Emosi yang dialami berdampak signifikan pada interaksi sosial dan akademik. Temuan ini menyoroti pentingnya dukungan psikologis selama dan setelah program berlangsung.
Dewanto & Pritasari (2023)	Pengaruh IISMA terhadap employability skills	Studi kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam IISMA meningkatkan keterampilan kerja mahasiswa secara signifikan, terutama dalam penerapan praktis di dunia industri. Terdapat peningkatan nyata dalam kemampuan aplikasi keterampilan yang diperoleh selama program. Hal ini meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk bersaing di pasar kerja global.
Haryokusumo et al. (2024)	Kreativitas melalui program mobilitas internasional	Eksperimen & observasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mobilitas internasional mendorong peningkatan kreativitas melalui paparan langsung terhadap lingkungan dan budaya baru. Eksperimen menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam inovasi dan kolaborasi antar mahasiswa.

Penulis	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Hal ini mempertegas peran pengalaman internasional dalam merangsang kreativitas.
Wicaksono et al. (2024)	Pengalaman bahasa & budaya mahasiswa IISMA	Wawancara & analisis wacana	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa dan pemahaman budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi integrasi akademik mahasiswa. Mahasiswa menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan gaya komunikasi mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan bahasa dan adaptasi budaya sebagai bagian dari persiapan program.
Badri et al. (2024)	Adaptasi lintas budaya mahasiswa di Taiwan	Survei & wawancara	Penelitian menemukan bahwa mahasiswa menghadapi hambatan komunikasi yang signifikan akibat perbedaan bahasa dan gaya komunikasi di Taiwan. Hambatan ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi dan berinteraksi dengan dosen serta teman sekelas. Data mengindikasikan bahwa pelatihan adaptasi budaya sebelum keberangkatan dapat mengurangi hambatan tersebut secara signifikan.
Nurfitriana et al. (2024)	Tantangan akademik & sosial mahasiswa IISMA	Wawancara & studi kasus	Studi menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan sosial yang kompleks akibat perbedaan sistem pengajaran dan lingkungan belajar yang tidak menggunakan bahasa Inggris secara dominan. Kesulitan adaptasi ini menyebabkan hambatan dalam interaksi akademik dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Temuan menekankan perlunya dukungan khusus bagi mahasiswa yang kesulitan beradaptasi.
Putri & Amani (2024)	Representasi budaya Indonesia dalam IISMA	Analisis wacana media	Analisis wacana terhadap halaman IISMA mengungkapkan bahwa representasi budaya Indonesia masih kurang mencolok dan tidak mencerminkan kekayaan budaya secara utuh. Stakeholder dan mahasiswa mengharapkan agar elemen budaya ditampilkan dengan lebih kuat dan autentik. Hasil menunjukkan bahwa representasi ini sangat penting untuk membangun identitas nasional dalam konteks internasional.
Sakhiyya (2023)	Dekolonisasi kurikulum pendidikan tinggi	Analisis kebijakan	Penelitian mengungkapkan bahwa beberapa universitas di Indonesia mulai menerapkan pendekatan dekolonisasi kurikulum guna mengurangi dominasi epistemologi Barat dalam pendidikan tinggi. Upaya ini melibatkan integrasi perspektif lokal dan nilai budaya Indonesia dalam materi ajar. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan dekolonisasi

Penulis	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dapat memperkaya kualitas pendidikan tinggi dan relevansi kurikulum dengan konteks nasional.
Ikhlas (2023)	Internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia	Studi literatur & analisis kebijakan	Analisis menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia masih bersifat elitis dan belum merata, dengan kesenjangan yang signifikan antara institusi besar dan kecil. Data mengungkapkan bahwa akses dan kualitas program internasional masih terbatas bagi sebagian besar institusi. Temuan ini menekankan perlunya kebijakan yang lebih merata dan inklusif untuk mendukung semua institusi pendidikan tinggi.

Pengantar Konstruktivisme dalam Mobilitas Internasional

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu pembelajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Teori ini menekankan peran sentral mahasiswa sebagai agen aktif dalam proses belajarnya. Dua tokoh penting dalam konstruktivisme adalah Jean Piaget, yang memperkenalkan konsep asimilasi dan akomodasi sebagai mekanisme individu mengintegrasikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan Lev Vygotsky, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ZPD merujuk pada area di mana pembelajaran optimal terjadi, yaitu ketika mahasiswa menghadapi tugas yang sedikit melampaui kemampuan mereka saat ini tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan atau bimbingan (scaffolding) dari orang lain yang lebih kompeten atau melalui kolaborasi dengan teman sebaya.

Prinsip-prinsip inti konstruktivisme mencakup pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), pembelajaran aktif (*active learning*), dan pentingnya konteks dalam proses pembelajaran. Dalam konteks mobilitas internasional, prinsip-prinsip ini sangat relevan. Program seperti IISMA bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, adaptabilitas, kompetensi antarbudaya, dan keterampilan memecahkan masalah. Semua ini adalah hasil

dari pembelajaran yang mendalam dan bermakna, yang difasilitasi oleh pendekatan konstruktivis. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning - PBL*), misalnya, yang berakar pada teori konstruktivis, mendorong mahasiswa untuk membangun jaringan pengetahuannya sendiri dengan merefleksikan apa yang sudah mereka ketahui, menganalisis berbagai sumber, dan mengintegrasikan wawasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Temuan

Hasil analisis dari 27 studi yang dikaji menunjukkan bahwa program IISMA memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan wawasan global, penguasaan soft skills, serta kemampuan adaptasi lintas budaya mahasiswa. Studi-studi seperti OECD (2023), Putri (2024), dan Humaira & Putranto (2023) mendokumentasikan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan internasional meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif, mengembangkan kepercayaan interpersonal, serta menyesuaikan diri dengan dinamika budaya yang beragam. Dengan demikian, aspek-aspek inti dari pembelajaran konstruktivis—seperti refleksi mendalam dan kolaborasi aktif—berkontribusi pada transformasi pengalaman belajar mahasiswa selama program.

Namun, sejumlah tantangan struktural tetap muncul. Rosser (2019) dan Hidayati et al. (2024) mengidentifikasi masalah penyetaraan kredit akademik antara perguruan tinggi luar

negeri dan institusi di Indonesia sebagai hambatan utama dalam menginternalisasi pengalaman internasional ke dalam sistem pendidikan nasional. Guri-Rosenblit (2015) juga menyoroti hambatan administratif dan kendala operasional yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Selain itu, penelitian oleh Prasetyaningrum (2023) dan

Hidayat (2023) menekankan bahwa dukungan institusional pascaprogram masih belum memadai, sehingga pengalaman yang diperoleh mahasiswa sering kali tidak dioptimalkan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Tabel 2 di bawah ini merangkum inti permasalahan yang diidentifikasi dari hasil analisis studi:

Tabel 1. Inti Permasalahan yang Diidentifikasi

Permasalahan Inti	Deskripsi	Studi Terkait
Peningkatan Wawasan Global	Mahasiswa IISMA mengalami peningkatan pemahaman lintas budaya dan akses terhadap perspektif akademik global, namun belum terdapat mekanisme optimal untuk mengintegrasikan wawasan ini ke dalam konteks lokal.	OECD (2023); Ikhlas (2023); Putri (2024)
Peningkatan Soft Skills	Soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan meningkat selama IISMA, tetapi tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan ini secara berkelanjutan setelah kembali ke Indonesia.	Abduh et al. (2018); Susanti et al. (2024); Widodo (2023)
Penyatuan Kredit Akademik	Kesulitan dalam penyetaraan kredit akademik menghambat mahasiswa dalam mendapatkan pengakuan akademik penuh atas pengalaman mereka di luar negeri.	Rosser (2019); Guri-Rosenblit (2015); Prasetyaningrum (2023)
Dukungan Institusional	Kurangnya sistem pendampingan dan pengelolaan pengalaman pascaprogram IISMA menyebabkan mahasiswa sulit mengimplementasikan hasil pembelajaran mereka di perguruan tinggi asal.	Hidayati et al. (2024); Handayani (2023); Maulana (2023)
Tantangan Budaya dan Sosial	Mahasiswa menghadapi kendala adaptasi budaya, kesulitan dalam interaksi sosial, dan perbedaan sistem akademik yang mempengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis mereka.	Putri (2023); Santoso (2023); Rahman et al. (2023)

Sumber: diolah penulis, 2025

Lebih jauh, diskusi mengungkap bahwa untuk mencapai tujuan strategis IISMA—yakni meningkatkan pengetahuan, soft skills, dan pemahaman lintas budaya serta membangun jejaring global—perlu adanya perbaikan dalam kebijakan dan implementasi program. Penelitian Pratami (2024) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam kebijakan pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kontribusi besar dalam mengoptimalkan internalisasi pengalaman belajar. Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik melalui pengalaman langsung, diyakini dapat menjembatani kesenjangan antara pengalaman internasional dan kebutuhan lokal.

Literatur tambahan dari Altbach et al. (2009) dan Bok (2003) menggarisbawahi bahwa transformasi pendidikan tinggi global menuntut penyesuaian kebijakan yang mendalam,

sementara Marginson (2011) menekankan pentingnya adaptasi pengalaman global ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di universitas dalam negeri.

Secara keseluruhan, temuan studi mengindikasikan bahwa meskipun IISMA berhasil meningkatkan kompetensi global dan soft skills mahasiswa, efektivitas program masih terhambat oleh kendala struktural seperti penyetaraan kredit yang belum optimal, kurangnya dukungan institusional pascaprogram, serta tantangan adaptasi budaya. Untuk mencapai tujuan IISMA dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi tantangan global, perlu adanya upaya peningkatan sistem pendampingan, reformasi kebijakan penyetaraan kredit, serta optimalisasi penerapan prinsip konstruktivisme dalam implementasi program IISMA.

Tantangan Utama IISMA melalui Intervensi Konstruktivisme

Analisis terhadap draf penelitian dan data pendukung mengidentifikasi beberapa

tantangan inti dalam pelaksanaan program IISMA. Bagian ini akan membahas bagaimana intervensi berbasis konstruktivisme dapat menjawab masing-masing tantangan tersebut.

Tabel 3. Solusi Konstruktivisme Atas Tantangan Utama dari Program IISMA

Tantangan Utama IISMA	Deskripsi Tantangan	Solusi Konstruktivisme
Penyetaraan Kredit Akademik (<i>Academic Credit Transfer</i>)	Kesulitan dalam penyetaraan kredit akademik antara perguruan tinggi luar negeri dan institusi di Indonesia menjadi hambatan utama bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengakuan akademik penuh atas pengalaman internasional mereka. Isu ini merupakan masalah umum dalam mobilitas mahasiswa internasional.	- Salah satu pendekatan konstruktivisme yang paling relevan adalah implementasi sistem di mana mahasiswa secara aktif mengkonstruksi dan mendokumentasikan pembelajaran mereka melalui portofolio dengan sistem rekognisi pembelajaran lampau (RPL). Portofolio ini dapat memuat bukti-bukti kompetensi yang diperoleh, refleksi mendalam atas pengalaman, hasil proyek, dan hasil pembelajaran lainnya. Pengembangan portofolio itu sendiri adalah sebuah proses pembelajaran, karena "memberikan pengetahuan baru—tentang diri sendiri, diri sendiri dalam lintasan pertumbuhan, dan diri sendiri dalam profesi," serta mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam menyusun portofolio yang efektif, sehingga diperlukan instruksi, pendampingan, dan pembinaan yang memadai, yang juga sejalan dengan prinsip dukungan konstruktivis. - Fokus transfer kredit sebaiknya digeser dari sekadar kesetaraan konten mata kuliah menjadi penyelarasan hasil pembelajaran (<i>learning outcomes</i>) dan kompetensi yang dicapai. Institusi perlu mendefinisikan secara jelas kompetensi yang diharapkan dari program mobilitas dan memungkinkan mahasiswa untuk mendemonstrasikan pencapaian kompetensi tersebut melalui berbagai cara, termasuk proyek dan portofolio. Konsep "penyelarasan konstruktif" (<i>constructive alignment</i>), yang berakar kuat dalam teori konstruktivisme, dapat memfasilitasi transfer kredit dengan mendefinisikan secara jelas hasil pembelajaran (LOs) dan menyelaraskan aktivitas pengajaran serta asesmen dengan LOs tersebut. Hal ini membuat pencapaian belajar menjadi transparan dan lebih mudah ditransfer. Sistem seperti ECTS (<i>European Credit Transfer and Accumulation System</i>) merupakan salah satu alat yang mendukung pendekatan ini. Pendekatan konstruktivisme terhadap transfer kredit secara fundamental mengubah dinamika proses. Beban pembuktian tidak lagi semata-mata pada pemetaan administratif, tetapi pada artikulasi dan demonstrasi pembelajaran oleh mahasiswa. Ini memberdayakan mahasiswa dan memberikan pemahaman yang lebih kaya kepada institusi asal mengenai beragam bentuk pembelajaran yang

Tantangan Utama IISMA	Deskripsi Tantangan	Solusi Konstruktivisme
		terjadi di luar negeri. Lebih jauh, pemahaman mendalam ini berpotensi memengaruhi upaya internasionalisasi kurikulum di dalam negeri (<i>Internationalization at Home</i>). Tantangan penyetaraan kredit bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis: bagaimana pembelajaran yang diperoleh di luar negeri dihargai? Konstruktivisme menyediakan landasan teoretis untuk menghargai pembelajaran pengalaman dan pengetahuan yang dikonstruksi secara individual, yang seringkali berada di luar struktur mata kuliah tradisional. Prinsip-prinsip RPL mendukung pengakuan bentuk-bentuk pembelajaran yang beragam ini.
Dukungan Institusional (<i>Institutional Support</i>)	Kurangnya sistem pendampingan dan pengelolaan pengalaman pascaprogram IISMA menyebabkan mahasiswa kesulitan mengimplementasikan hasil pembelajaran mereka di perguruan tinggi asal.	- Merancang sistem dukungan yang responsif terhadap kebutuhan individual mahasiswa dan memberdayakan mereka sebagai agen aktif dalam perjalanan belajar mereka. Ini berarti beralih dari model dukungan yang preskriptif ke model yang fasilitatif. Prinsip-prinsip <i>Student-Centred Learning</i> (SCL) seperti refleksi berkelanjutan, tidak adanya solusi tunggal untuk semua, pemberian pilihan kepada mahasiswa, kontrol atas pembelajaran, serta kerjasama antara mahasiswa dan staf, sangat relevan dalam merancang dukungan bagi mahasiswa program mobilitas. - Mengimplementasikan program pendampingan di mana <i>mentor</i> dan <i>mentee</i> (terutama alumni yang mendampingi kohort baru) bersama-sama membangun hubungan dukungan (<i>co-construct the support relationship</i>). Figur seperti "advokat akses" dapat membantu mahasiswa menavigasi sumber daya yang ada dan membangun jaringan dukungan mereka sendiri. Program "advokat akses" di Bucknell University, misalnya, bertujuan membangun kohort, menyediakan dukungan individual, dan membantu mahasiswa terhubung dengan berbagai sumber daya, yang relevan untuk menstrukturkan dukungan dalam IISMA. - Memfasilitasi pembentukan CoPs di mana mahasiswa yang kembali dari program IISMA dapat berbagi pengalaman, secara kolaboratif memecahkan tantangan reintegrasi, dan bersama-sama menciptakan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pengalaman internasional mereka dalam konteks lokal. CoPs dapat menjadi wadah untuk berbagi sumber daya, memecahkan masalah, dan pembelajaran yang muncul (<i>emergent learning</i>), yang dapat disesuaikan untuk alumni IISMA agar dapat memproses pengalaman mereka dan merencanakan tindakan di masa depan. Tantangan reintegrasi dan pentingnya jaringan dukungan juga ditekankan dalam berbagai studi.

Tantangan Utama IISMA	Deskripsi Tantangan	Solusi Konstruktivisme
		Implementasi dukungan institusional yang konstruktivis, seperti CoPs bagi alumni, berpotensi mentransformasi kekhawatiran mengenai " <i>brain drain</i> " yang sering dikaitkan dengan mobilitas internasional menjadi " <i>brain gain</i> ". Dengan menciptakan jalur terstruktur bagi alumni untuk berkontribusi pengetahuan dan keterampilan global mereka kembali ke dalam konteks akademik dan komunitas lokal, institusi dapat secara aktif memanen manfaat dari investasi dalam program mobilitas. CoPs yang berfokus pada penerapan pembelajaran internasional dapat berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan dan penciptaan dampak lokal. Dukungan institusional yang efektif, dari sudut pandang konstruktivis, tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah sesaat, tetapi lebih pada pengembangan agensi mahasiswa dan keterampilan metakognitif mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan secara mandiri. Pendampingan dan CoPs harus bertujuan membangun kapasitas ini, bukan sekadar menyediakan jawaban instan.
Tantangan Budaya dan Sosial (<i>Cultural and Social Challenges</i>)	Mahasiswa menghadapi kendala adaptasi budaya, kesulitan dalam interaksi sosial, dan perbedaan sistem akademik yang memengaruhi kinerja akademik serta kesejahteraan psikologis mereka. Ini adalah aspek yang terdokumentasi dengan baik dalam studi mobilitas mahasiswa.	• Merancang pelatihan pra-keberangkatan menggunakan metode pengalaman dan konstruktivisme, seperti simulasi, studi kasus insiden budaya, dan latihan reflektif mengenai asumsi budaya diri sendiri. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka awal pemahaman antarbudaya dan strategi koping. Strategi seperti aktivitas "cetak biru budaya" (<i>cultural blueprint</i>) dan "gunung es budaya" (<i>iceberging</i>) membantu mahasiswa berpikir kritis tentang perbedaan budaya sebelum keberangkatan. • Mengintegrasikan praktik refleksi terstruktur (misalnya, jurnal, diskusi kelompok, analisis insiden kritis) sepanjang pengalaman mobilitas (pra, selama, dan pasca) untuk membantu mahasiswa secara aktif memproses, memberi makna, dan belajar dari pertemuan antarbudaya. Model 4C (<i>Continuous, Connected, Challenging, Contextualized</i>) untuk refleksi kritis, beserta contoh alat seperti kuesioner insiden kritis dan 3-2-1 check-ins, dapat diterapkan. • Memanfaatkan <i>Action Learning</i> (AL) di mana kelompok kecil mahasiswa bekerja secara kolaboratif pada tantangan nyata (termasuk tantangan adaptasi) dan belajar dari proses tersebut. AL menekankan partisipasi mahasiswa dan dapat membantu adaptasi lintas budaya. AL mendukung adaptasi lintas budaya dengan meningkatkan keterlibatan, menghargai perspektif yang beragam, dan mengembangkan keterampilan seperti mendengarkan dan kesetaraan.

Tantangan Utama IISMA	Deskripsi Tantangan	Solusi Konstruktivisme
		Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme (konstruksi makna aktif, menjembatani pengetahuan lama dan baru) untuk mengembangkan ICC. Ini melibatkan keterlibatan mahasiswa dalam interaksi antarbudaya yang otentik dan membimbing mereka untuk merefleksikan serta belajar dari pengalaman tersebut. Pembelajaran konstruktivisme, misalnya dengan memposisikan pembelajar sebagai pemikir otonom dan menjembatani pengetahuan lama dan baru melalui refleksi atas konflik budaya, dapat menumbuhkan ICC. Pendekatan konstruktivisme terhadap pembelajaran antarbudaya mentransformasi tantangan budaya dari sekadar hambatan menjadi peluang belajar yang kaya. Dengan secara aktif membangun pemahaman mereka tentang perbedaan budaya melalui refleksi terbimbing dan interaksi, mahasiswa mengembangkan kompetensi antarbudaya yang lebih mendalam dan dapat ditransfer melampaui negara tuan rumah tertentu. Tantangan budaya dan sosial yang dihadapi mahasiswa tidak hanya dimitigasi, tetapi dijadikan stimulus untuk belajar. Refleksi atas insiden kritis membantu mahasiswa mendekonstruksi dan memahami tantangan ini, yang mengarah pada keterampilan antarbudaya yang lebih mendalam dan adaptif. Efektivitas program pra-keberangkatan juga meningkat secara signifikan ketika dirancang bukan untuk memberikan semua "jawaban" tentang budaya tuan rumah, melainkan untuk membekali mahasiswa dengan alat konstruktivis (misalnya, keterampilan observasi, kerangka reflektif, pola pikir inkuiri) untuk menavigasi dan belajar dari budaya baru secara mandiri.
Peningkatan Wawasan Global (<i>Global Insight Enhancement</i>) dan Integrasi Lokal	Mahasiswa memperoleh perspektif global namun kekurangan mekanisme untuk mengintegrasikan wawasan ini ke dalam konteks lokal di Indonesia.	- Melibatkan mahasiswa yang kembali dalam proyek-proyek PBL yang mengharuskan mereka menerapkan pengalaman internasional dan wawasan global mereka untuk mengatasi masalah lokal atau mengembangkan inisiatif lokal. PBL menghubungkan konsep akademis dengan tantangan dunia nyata dan dapat menumbuhkan kewarganegaraan global; mahasiswa dapat mengerjakan proyek keberlanjutan atau eksplorasi budaya yang diinformasikan oleh pembelajaran global mereka. Mahasiswa yang kembali dari program PBL internasional seringkali memenangkan kompetisi dan menjadi rekan penulis makalah, menunjukkan aplikasi nyata dari keterampilan yang dipelajari. - Menerapkan strategi (<i>Internationalization at Home</i>) IaH di mana mahasiswa yang kembali berbagi perspektif global mereka dengan teman sebaya dan dosen yang tidak berpartisipasi

Tantangan Utama IISMA	Deskripsi Tantangan	Solusi Konstruktivisme
		dalam mobilitas, sehingga berkontribusi pada kurikulum dan lingkungan kampus yang lebih terinternasionalisasi. IaH bertujuan untuk memasukkan dimensi internasional dan antarbudaya ke dalam kurikulum lokal untuk semua mahasiswa, menggunakan pembelajaran konstruktivisme. Alumni IISMA dapat menjadi agen kunci dalam proses ini. Kerja kelompok antarbudaya (<i>Intercultural Group Work - IGW</i>) dalam IaH, di mana alumni berkolaborasi dengan mahasiswa di kampus asal, dapat memfasilitasi pembelajaran timbal balik dan integrasi. • Membingkai proses integrasi pembelajaran global ke dalam konteks lokal menggunakan siklus Kolb: Pengalaman Konkret (di luar negeri) → Observasi Reflektif (saat kembali) → Konseptualisasi Abstrak (bagaimana menerapkan wawasan) → Eksperimentasi Aktif (melalui proyek lokal). Tahap "Eksperimentasi Aktif" sangat krusial untuk menerapkan pembelajaran global secara lokal. Mengintegrasikan wawasan global secara lokal melalui metode konstruktivis seperti PBL tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang kembali dan komunitas lokal, tetapi juga menciptakan umpan balik yang memperkaya persiapan pra-keberangkatan untuk kohort berikutnya. Hal ini menjadikan keseluruhan program mobilitas sebagai sebuah sistem pembelajaran yang dinamis. Ketika alumni menerapkan pengetahuan mereka secara lokal melalui PBL, mereka menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru tentang relevansi dan penerapan pengalaman internasional mereka. Pembelajaran ini dapat ditangkap dan diintegrasikan kembali ke dalam pelatihan pra-keberangkatan untuk mahasiswa baru, menjadikannya lebih tertarget dan efektif. "Kesenjangan" dalam mengintegrasikan wawasan global seringkali disebabkan oleh kurangnya kesempatan terstruktur bagi mahasiswa untuk secara aktif memproses dan menerjemahkan pengalaman mereka. Pendekatan konstruktivisme menyediakan struktur-struktur tersebut melalui PBL dan kegiatan IaH yang berfungsi untuk menghubungkan pengalaman global para mahasiswa dengan realitas lokal.
Peningkatan <i>Soft Skills</i> dan Keberlanjutan (<i>Sustainability</i>).-	<i>Soft skills</i> meningkat selama IISMA, tetapi pengembangannya mungkin tidak merata atau berkelanjutan pascaprogram	• Memanfaatkan pendekatan PBL di mana <i>soft skills</i> (komunikasi, kerja tim, berpikir kritis, pemecahan masalah) secara inheren dikembangkan dan dipraktikkan dalam konteks yang otentik dan kolaboratif, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip PBL (konstruktif, kontekstual, kolaboratif, pembelajaran mandiri) menumbuhkan <i>soft skills</i> yang berkelanjutan dan relevan bagi alumni. Misalnya, pembelajaran

Tantangan Utama IISMA	Deskripsi Tantangan	Solusi Konstruktivisme
		kolaboratif secara langsung mengasah komunikasi dan kerja tim. • Mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pengembangan <i>soft skills</i> mereka selama dan setelah mobilitas, mengidentifikasi kekuatan, area untuk perbaikan, dan strategi untuk pertumbuhan berkelanjutan. Ini dapat menjadi bagian dari penyusunan portofolio • Merancang kegiatan atau proyek pasca-mobilitas (terkait dengan poin 2.2.4) yang secara eksplisit membutuhkan penerapan dan penyempurnaan lebih lanjut dari <i>soft skills</i> yang diperoleh di luar negeri. Keberlanjutan <i>soft skills</i> yang diperoleh di luar negeri lebih ditentukan oleh penciptaan peluang berkelanjutan untuk <i>aplikasi dan refleksi</i> dalam berbagai konteks, bukan hanya melalui instruksi langsung. Kegiatan pasca-mobilitas yang konstruktivis menyediakan konteks-konteks ini. <i>Soft skills</i> akan melemah jika tidak digunakan. Draf penelitian mencatat kekhawatiran tentang keberlanjutan. Pembelajaran konstruktivisme menekankan belajar sambil melakukan dan merefleksikan. PBL pasca-mobilitas atau keterlibatan dalam IaH menyediakan platform otentik untuk aplikasi berkelanjutan dan penyempurnaan keterampilan ini, menjadikannya lebih kuat. Pemerataan dalam pengembangan <i>soft skills</i> dapat diatasi dengan merancang lingkungan belajar konstruktivis yang sengaja inklusif dan menyediakan beragam peran serta kesempatan bagi semua mahasiswa untuk berkontribusi dan mengembangkan keterampilan, daripada mengandalkan pertemuan kebetulan. Jika pengembangan <i>soft skills</i> diserahkan pada pengalaman yang tidak terstruktur, beberapa mahasiswa mungkin mendapat manfaat lebih dari yang lain. Kegiatan konstruktivis terstruktur seperti PBL yang dirancang dengan baik atau kerja kelompok antarbudaya yang difasilitasi dapat memastikan partisipasi dan peluang pengembangan keterampilan yang lebih merata.

Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan berbasis bukti mengenai bagaimana pendekatan konstruktivisme dapat menjawab setiap tantangan dalam program IISMA, tabel berikut menyajikan pemetaan sistematis. Tabel

ini merangkum tantangan inti, prinsip konstruktivis yang relevan, intervensi spesifik, bukti pendukung dari berbagai sumber, serta hasil yang diharapkan.

Tabel 4. Sintesis Tantangan IISMA dan Intervensi Konstruktivisme

Tantangan Inti	Tantangan	Prinsip Konstruktivisme	Intervensi Konstruktivisme	Hasil yang Diharapkan
Penyatuan Kredit Akademik	Kesulitan dalam penyetaraan kredit menghambat	Konstruksi pengetahuan aktif, Agensi pembelajar, Pembelajaran	Penilaian berbasis portofolio, Pengakuan Pembelajaran Lampau (RPL), Transfer kredit	Pengakuan kredit yang lebih adil dan komprehensif, Peningkatan

A Muhammad Nurfajrin Nasri | *Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC)* sebagai Kerangka Konseptual Evaluatif Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) sebagai Kebijakan Internasionalisasi Pendidikan di Indonesia

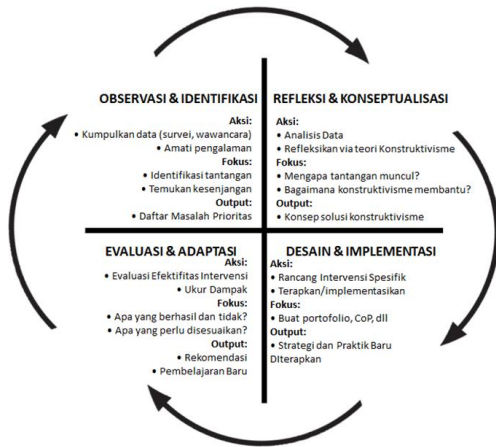
	pengakuan akademik penuh.	kontekstual, Penilaian otentik.	berbasis kompetensi, Penyelarasan Konstruktif.	pemahaman institusi terhadap pembelajaran di luar negeri.
Dukungan Institusional	Kurangnya pendampingan dan pengelolaan pengalaman pascaprogram.	Pembelajaran berpusat pada siswa, Agensi pembelajar, Interaksi sosial, Refleksi, Ko-konstruksi pengetahuan.	Model dukungan berpusat pada siswa, Pendampingan ko-konstruktif, Program "Advokat Akses", <i>Communities of Practice</i> (CoPs) untuk alumni.	Peningkatan agensi mahasiswa, Reintegrasi yang baik, Penerapan pembelajaran yang efektif di konteks lokal, Transformasi "brain drain" menjadi "brain gain".
Tantangan Budaya dan Sosial	Kendala adaptasi budaya, kesulitan interaksi sosial, perbedaan sistem akademik.	Konstruksi pengetahuan aktif, Pembelajaran pengalaman, Refleksi, Interaksi sosial, ZPD,	Program pra-keberangkatan yang intensional dan eksperiensial, Refleksi terfasilitasi (pra, selama, pasca), Action Learning Sets, Pengembangan Kompetensi Komunikatif Antarbudaya (ICC).	Peningkatan adaptasi antarbudaya, Kesejahteraan psikologis mahasiswa yang lebih baik, Transformasi tantangan menjadi peluang belajar.
Peningkatan Wawasan Global & Integrasi Lokal	Wawasan global meningkat, namun kurang mekanisme integrasi ke konteks lokal.	Pembelajaran kontekstual, Aplikasi pengetahuan, Pembelajaran aktif, Konstruksi pengetahuan.	Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) untuk aplikasi lokal, Inisiatif Internasionalisasi di Rumah (IaH), Penerapan Siklus Pembelajaran Pengalaman Kolb.	Aplikasi wawasan global yang bermakna dalam konteks lokal, Pengayaan kurikulum domestik, Umpan balik untuk perbaikan program.
Peningkatan Soft Skills & Keberlanjutan	Soft skills meningkat, namun pengembangan tidak merata atau berkelanjutan.	Pembelajaran aktif, Pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kontekstual, Refleksi.	Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk pengembangan keterampilan tertanam, Praktik reflektif terhadap pengembangan keterampilan, Proyek pasca-mobilitas yang membutuhkan aplikasi <i>soft skills</i> .	Pengembangan soft skills yang lebih mendalam, merata, dan berkelanjutan.

Usulan Kerangka Konseptual: *Adaptive Constructivist Mobility Cycle (ACMC)*

Pendekatan yang cenderung deskriptif dalam pengelolaan program IISMA menunjukkan adanya kebutuhan akan model yang lebih dinamis dan responsif untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi berbagai isu yang muncul dalam program mobilitas internasional. Konstruktivisme,

dengan penekanannya pada pembelajaran dari pengalaman, refleksi, dan pemecahan masalah secara aktif, menawarkan landasan teoretis yang kokoh untuk kerangka kerja semacam itu. Pendekatan ini menyiratkan bahwa program itu sendiri dapat "belajar" dan berevolusi seiring waktu. Kerangka kerja yang diusulkan bertujuan untuk memandu proses "pengembangan isu" (*issue development*),

menjadikannya sistematis, reflektif, dan diarahkan pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).



Gambar 1. Kerangka Konseptual *Adaptive Constructivist Mobility Cycle* (ACMC)

Gambar 1 di atas mengilustrasikan Siklus Mobilitas Konstruktivis Adaptif atau *Adaptive Constructivist Mobility Cycle* (ACMC), sebuah kerangka konseptual yang diusulkan untuk memandu pengembangan berkelanjutan program mobilitas internasional seperti IISMA. Berbeda dengan pendekatan reaktif, ACMC memodelkan pengembangan isu sebagai sebuah proses pembelajaran organisasional yang iteratif, yang berakar pada prinsip pembelajaran pengalaman Kolb namun diadaptasi untuk level programatik dan institusional. Fokus utamanya adalah bagaimana program dan institusi dapat secara sistematis belajar dari dan beradaptasi terhadap tantangan yang muncul.

Siklus ini terdiri dari empat fase kunci yang saling terkait:

- Pengalaman & Identifikasi Isu (*Concrete Experience*). Fase ini dimulai dengan pengalaman nyata dari implementasi program, termasuk pengumpulan data dan umpan balik untuk mengidentifikasi tantangan yang sebenarnya dihadapi.
- Analisis Reflektif & Diagnosis (*Reflective Observation*). Isu yang teridentifikasi kemudian dianalisis secara mendalam melalui dialog dan refleksi, menggunakan lensa konstruktivisme untuk memahami akar penyebabnya.
- Perancangan & Perencanaan Solusi Konstruktivis (*Abstract Conceptualization*). Berdasarkan

diagnosis, solusi-solusi inovatif yang berlandaskan prinsip konstruktivisme (seperti PBL, portofolio, CoP) dirancang dan direncanakan.

- Implementasi & Manajemen Adaptif (*Active Experimentation*). Solusi yang dirancang kemudian diimplementasikan dan diuji coba, dengan pemantauan berkelanjutan dan penyesuaian adaptif, yang hasilnya menjadi input untuk siklus berikutnya.

Keberhasilan siklus ini didukung oleh interaksi elemen kunci seperti Agensi Mahasiswa, Struktur & Budaya Institusi yang reflektif, ketersediaan Perangkat Pedagogi Konstruktivis, dan Loop Umpan Balik Multi-Level yang efektif. Dengan demikian, ACMC mengubah tantangan menjadi peluang untuk pembelajaran dan pertumbuhan, memastikan program mobilitas tidak hanya berjalan tetapi juga terus berkembang menjadi lebih baik dan bermakna.

Mengintegrasikan Temuan IISMA ke dalam Kerangka ACMC

Tantangan-tantangan yang teridentifikasi dalam program IISMA dapat dipahami sebagai "isu" yang muncul pada Fase 1 (Pengalaman & Identifikasi Isu) dalam kerangka ACMC. Solusi-solusi berbasis konstruktivisme yang diusulkan dalam Bagian 2 laporan ini merupakan contoh dari "Perancangan Solusi Konstruktivis" pada Fase 3. Rekomendasi yang diberikan untuk perbaikan IISMA, seperti penguatan mekanisme transfer kredit dan peningkatan dukungan institusional, adalah hasil dari pergerakan melalui siklus ACMC.

Kekuatan utama ACMC adalah penggabungan eksplisit agensi mahasiswa di seluruh siklus pengembangan isu, melampaui evaluasi dan reformasi program tradisional yang bersifat *top-down*. Hal ini sejalan dengan penekanan konstruktivisme pada peran aktif pembelajar. Isu-isu yang diidentifikasi dalam dan adalah dari perspektif penelitian. ACMC, secara inheren, akan menuntut keterlibatan mahasiswa dalam mengidentifikasi isu (umpan balik Fase 1), menganalisisnya (dialog Fase 2), dan bahkan turut merancang solusi (Fase 3, misalnya, CoPs yang dipimpin mahasiswa). Ini adalah aplikasi langsung dari prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa pada tata kelola program. Lebih lanjut,

kerangka kerja ini menekankan bahwa "isu" tidak selalu bersifat negatif; isu juga bisa menjadi peluang untuk inovasi dan peningkatan. Pola pikir konstruktivis mendorong eksplorasi skenario "bagaimana jika" dan secara proaktif mencari cara yang lebih baik untuk memfasilitasi pembelajaran. Fase "Pengalaman & Identifikasi Isu" dalam ACMC juga dapat menangkap deviasi positif atau praktik terbaik yang muncul. Fase reflektif dan konseptualisasi kemudian dapat mengeksplorasi bagaimana membangun di atas hal ini, sejalan dengan fokus konstruktivisme pada pertumbuhan dan perkembangan.

Implikasi Strategis dari Rekomendasi Tindakan

Penerapan pendekatan konstruktivis dalam program mobilitas internasional seperti IISMA memiliki implikasi strategis yang luas, baik di tingkat kebijakan nasional maupun di tingkat implementasi institusional. Untuk mewujudkan potensi transformatif ini, diperlukan serangkaian tindakan konkret sebagai berikut:

1. Implikasi Strategis oleh Kemendikbud

- a) Kemdikbud hendaknya secara resmi mendukung dan mempromosikan pendekatan pedagogis konstruktivis sebagai komponen inti dari standar kualitas untuk program mobilitas internasional seperti IISMA. Ini akan memberikan landasan kebijakan yang kuat bagi institusi untuk mengadopsi praktik-praktik ini.
- b) Menyusun pedoman nasional untuk sistem pengakuan kredit yang fleksibel dan berbasis kompetensi, dengan mendorong penggunaan portofolio dan Pengakuan Pembelajaran Lampau (RPL). Pedoman ini harus mengakui beragam bentuk pembelajaran yang terjadi selama mobilitas.
- c) Mengalokasikan dana untuk proyek percontohan dan penelitian mengenai praktik konstruktivis inovatif dalam mobilitas internasional dan Internasionalisasi di Rumah (IaH). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik lebih lanjut.
- d) Membangun Platform Berbagi Praktik Terbaik: Memfasilitasi platform bagi institusi pendidikan tinggi untuk berbagi

praktik terbaik dalam mengimplementasikan dukungan dan pedagogi konstruktivis bagi mahasiswa program mobilitas.

2. Implikasi Strategis oleh Perguruan Tinggi

- a) Menginvestasikan sumber daya dalam program pengembangan kapasitas dosen yang berfokus pada metodologi pengajaran konstruktivis, pedagogi antarbudaya, dan dukungan yang berpusat pada mahasiswa.
- b) Merancang ulang layanan dukungan institusional (pra-keberangkatan, saat kedatangan, reintegrasi pasca-program) berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis seperti agensi mahasiswa, ko-konstruksi, dan pembelajaran aktif.
- c) Mengintegrasikan kerangka kerja ACMC (atau siklus reflektif serupa) ke dalam proses manajemen program dan penjaminan mutu untuk mobilitas internasional.
- d) Mengedepankan Inisiatif IaH: Secara aktif mendukung dan mengimplementasikan inisiatif IaH, dengan memanfaatkan alumni IISMA sebagai sumber daya untuk menginternasionalisasi kampus asal.

Rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti harus melampaui perubahan pedagogis semata untuk mengatasi faktor pendukung sistemik dan tingkat kebijakan. Agar konstruktivisme dapat berkembang dalam IISMA, diperlukan kebijakan institusional dan nasional yang suportif, seperti sistem kredit yang fleksibel dan pendanaan untuk pengembangan dosen. Tanpa dukungan sistemik ini, upaya penerapan konstruktivisme akan menghadapi banyak kendala. Misalnya, aturan transfer kredit yang kaku akan merusak efektivitas penilaian berbasis portofolio.

Untuk mengoptimalkan dampak program IISMA, perancang dan pelaksana program harus secara proaktif mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme ke dalam setiap fase perjalanan mahasiswa. Ini berarti merancang pengalaman belajar yang berpusat pada mahasiswa, menekankan pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang menghubungkan pengetahuan global dengan konteks lokal, serta mengimplementasikan sesi refleksi terstruktur

sebelum, selama, dan setelah mobilitas. Penguatan pelatihan pra-keberangkatan dengan metode simulasi dan studi kasus, pemanfaatan teknologi untuk kolaborasi virtual, dan pengembangan kerangka kompetensi yang jelas untuk artikulasi hasil belajar menjadi krusial. Selain itu, mekanisme transfer kredit harus direformasi menjadi lebih fleksibel dan transparan, idealnya dengan mengadopsi pendekatan portofolio reflektif atau *Constructive Alignment*, memastikan bahwa pembelajaran yang diperoleh di luar negeri diakui secara adil dan terintegrasi ke dalam kurikulum asal.

Di sisi lain, keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada pembinaan sistem dukungan institusional yang kokoh dan komprehensif di perguruan tinggi asal. Ini melampaui sekadar dukungan administratif, mencakup pendampingan (mentoring) akademik dan psikososial yang berkelanjutan, mulai dari persiapan hingga reintegrasi pascaprogram. Pembentukan *Communities of Practice (CoP)* bagi alumni IISMA dapat menjadi wadah vital untuk berbagi pengalaman, melanjutkan pengembangan *soft skills*, dan memfasilitasi penerapan pengetahuan baru. Institusi juga perlu menyediakan program *re-entry* yang terstruktur, membantu mahasiswa mengatasi *reverse culture shock*, serta menghubungkan pengalaman internasional mereka dengan peluang karir di masa depan, sehingga memastikan bahwa investasi dalam mobilitas internasional benar-benar menghasilkan lulusan yang berdaya saing global dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

PENUTUP

Program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* terbukti berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan wawasan global, *soft skills*, dan kemampuan adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis yang mendorong refleksi mendalam dan kolaborasi aktif. Meskipun demikian, studi ini mengidentifikasi bahwa efektivitas program secara keseluruhan masih menghadapi tantangan struktural yang krusial, terutama terkait penyetaraan kredit akademik, dukungan institusional pascaprogram yang belum optimal,

serta kendala adaptasi budaya dan sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme secara lebih mendalam dalam desain kebijakan dan implementasi IISMA menjadi sebuah keharusan strategis, bukan hanya pilihan pedagogis, untuk menjawab tantangan tersebut dan memastikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aplikatif, serta terinternalisasi secara efektif guna menjembatani kesenjangan antara pengalaman global dan konteks pendidikan nasional.

Selain itu, implikasi teoritis penelitian ini adalah penguatan pemahaman bahwa konstruktivisme relevan sebagai alat analisis kebijakan pendidikan tinggi skala besar, khususnya yang berfokus pada internasionalisasi dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan mengatasi kendala struktural dan mengoptimalkan implementasi melalui pendekatan konstruktivisme, IISMA berpotensi besar untuk tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kualitas dan daya saing pendidikan tinggi Indonesia di kancah global.

Integrasi konstruktivisme dalam pendidikan tinggi internasional, khususnya dalam program mobilitas seperti IISMA, memiliki potensi transformatif yang signifikan. Pendekatan ini mampu mengubah pengalaman mobilitas dari yang berpotensi dangkal menjadi sebuah perjalanan pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi mahasiswa. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai konstruktor aktif pengetahuannya, program mobilitas dapat secara lebih efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, adaptabilitas, dan kompetensi antarbudaya yang esensial di abad ke-21.

Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu mahasiswa. Bagi institusi, penerapan konstruktivisme dapat mengarah pada peningkatan kualitas program, mahasiswa yang lebih terlibat dan berdaya, serta kontribusi yang lebih kuat terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pada akhirnya, argumen utamanya adalah bahwa konstruktivisme bukan hanya "cara mengajar yang lebih baik" dalam program mobilitas, tetapi merupakan pendekatan fundamental untuk memaksimalkan pengembalian investasi (pendidikan, personal, dan sosial) dari inisiatif nasional yang signifikan seperti IISMA. Dengan mengatasi

tantangan yang ada melalui lensa konstruktivis, program ini dapat menghasilkan dampak pendidikan yang jauh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., Rosmaladewi, R., & Basri, M. (2018). Internationalization awareness and commitment of Indonesian HE. *The New Education Review*, 51(1), 162–172.
- Adrillian, H., & Munahefi, D. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 57–65.
- Aji, K., & Rahayu, E. T. (2023). Efektivitas Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Aktivitas Pengembangan Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 263-269.
- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2009). *Trends in Global Higher Education: Tracking an Academic Revolution*. UNESCO.
- Bok, D. (2003). *Universities in the Marketplace: The Commercialization of Higher Education*. Princeton University Press.
- De Wit, H., Hunter, F., Howard, L., & Egron-Polak, E. (2015). *Internationalisation of Higher Education: A Study for the European Parliament*.
- Guri-Rosenblit, S. (2015). Internationalization of HE: Navigating between contrasting trends. *The European HE Area*, 13–26.
- Hidayat, R. (2023). Evaluasi kebijakan IISMA dan dampaknya terhadap kurikulum pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Higher Education Policy*, 10(2), 45–60.
- Huang, R., Liu, D., & Xu, H. (2022). Internationalization in higher education during the Covid-19 pandemic. *Higher Education Quarterly*, 76(2), 287–306.
- Ikhlas, A. N. (2024). *Internationalisation of Higher Education in Indonesia: The Past, Present, and Future*. Routledge.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITS: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.
- Nuryati, N., & Fauziati, E. (2021). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 86-95. <https://garuda.kemdikbud.go.id/document/s/detail/2138190>.
- Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Sakhiyya, Z. (2024). *Internationalizing or Decolonizing the Curriculum, Academic Self, and Research?* Routledge.
- Putri, S. (2023). Tantangan budaya dalam program IISMA: Perspektif mahasiswa Indonesia. *Asian Journal of Intercultural Communication*, 8(3), 112–129.
- Rahman, A., Yusuf, H., & Nurdin, M. (2023). Keberlanjutan program IISMA dan implikasi kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia. *International Journal of Educational Policy Studies*, 12(4), 233–250.

Rosser, A. (2019). *Beyond Access: Making Indonesia's Higher Education Work for the Poor*. Routledge.

Santoso, R. (2023). Integrasi sosial mahasiswa dalam program IISMA: Studi kasus di tiga universitas mitra. *Global Student Mobility Review*, 6(2), 145–160.

Setiawan, D. (2023). Pengaruh IISMA terhadap kinerja akademik mahasiswa setelah kembali ke Indonesia. *Indonesian Journal of Higher Education Research*, 11(1), 99–115.

Susanti, N. (2022). Pengaruh IISMA terhadap pengembangan soft skills mahasiswa. *Journal of Student Development Research*, 9(2), 205–220.

Tran, L., & Marginson, S. (2018). Internationalization of higher education in ASEAN. *International Journal of Educational Development*, 62, 78–85.

Wadhwa, R. (2018). Internationalization of higher education: The impact of student mobility. *Journal of Studies in International Education*, 22(4), 325–342.

Widodo, T. (2023). Adaptasi akademik mahasiswa IISMA dalam lingkungan universitas asing. *International Journal of Student Mobility Studies*, 7(3), 185–200.

Yulianto, B. (2023). Evaluasi dampak IISMA terhadap kesiapan kerja mahasiswa Indonesia. *Journal of Global Education and Employment*, 14(2), 67–85.